

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Sebagai fondasi esensial di dalam sistem keuangan nasional, sektor perbankan memegang peranan yang krusial. Akselerasi aktivitas ekonomi dapat terjadi berkat jalannya fungsi intermediasi, di mana institusi ini menyerap dana publik untuk kemudian dialokasikan kembali kepada pihak yang membutuhkan dalam bentuk fasilitas kredit. Mengingat besarnya kontribusi tersebut, keberlangsungan tren pertumbuhan ekonomi sangat bergantung pada terjaganya stabilitas serta tingkat kesehatan bank. Jika situasi yang terjadi justru sebaliknya, yakni merosotnya performa institusi keuangan ini terutama pada entitas dengan skala operasional yang masif maka ancaman terjadinya krisis sistemik akan semakin nyata.

Tujuan perbankan dilihat dari dua sisi yang saling berhubungan, yaitu untuk mendapatkan keuntungan bagi para pemegang saham melalui pengelolaan jasa keuangan dan menjadi penyedia dana atau solusi finansial bagi masyarakat. Untuk operasionalnya bank bertujuan untuk mempermudah pembayaran dalam ekonomi, menyimpan aset atau simpanan dana nasabah dan menyalurkan kembali dana yang sudah terkumpul kepada sektor produktif (Kasmir, 2018). Jika nilai sebuah perusahaan perbankan sudah baik dan stabil tentunya ini akan menarik banyak investor. Akan banyak investor yang membeli saham dari perusahaan perbankan tersebut.

Di Indonesia, Himpunan Bank Milik Negara (Himbara) yang terdiri atas Bank Mandiri, Bank Rakyat Indonesia, Bank Negara Indonesia, dan Bank Tabungan Negara memiliki peran yang sangat strategis dalam industri perbankan nasional. Keempat bank tersebut menguasai pangsa pasar yang besar dari sisi aset, penyaluran kredit, maupun penghimpunan dana, sehingga kinerja keuangannya secara kolektif menjadi cerminan kondisi kesehatan sektor perbankan di Indonesia. Oleh karena itu, pengawasan serta analisis terhadap kinerja keuangan mereka, khususnya yang disajikan secara kuartalan, memiliki peranan yang sangat penting dalam menilai stabilitas industri perbankan nasional.

Salah satu cara untuk mengukur dengan menggunakan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai. Menurut Brigham dan Houston (2019) nilai pada suatu perusahaan perbankan ditentukan oleh bagaimana cara perusahaan perbankan mengelola ketidakpastian untuk menjamin keuntungan dimasa depan. Kemudian nilai suatu perusahaan juga dapat diukur dengan melihat risiko kreditnya melihat dari *non performing loan*, menurut Agus Widarjono (2018) nilai suatu perusahaan perbankan dapat dilihat dari kualitas aset internalnya terutama rasio *non performing loan* dan juga menggunakan teori sinyal karena ketika suatu perusahaan perbankan menyampaikan informasi kepada masyarakat dengan rasio *non performing loan* yang tinggi akan memberikan sinyal yang buruk kepada investor karena artinya manajemen perusahaan perbankan tidak cukup baik dalam mengelola atau menyalurkan kreditnya. Likuiditasnya melihat dari *loan to deposit ratio*, menurut Kasmir (2018) nilai suatu perusahaan perbankan sangat dipengaruhi oleh bagaimana cara manajemen perusahaan

tersebut mengelola likuiditasnya. Jika tingkat rasio *loan to deposit ratio* terlalu kecil atau rendah maka mencerminkan bahwa perusahaan perbankan terlalu membiarkan dana yang sudah di kumpulkan menganggur, yang artinya perusahaan perbankan kehilangan kesempatan mendapatkan keuntungan, maka pasar akan menilai bahwa manajemen perusahaan perbankan tidak optimal dalam memutar modal mereka. Lalu dapat dilihat juga dari dana pihak ketiga karena menurut Kasmir (2018) dana pihak ketiga adalah jumlah dana yang dihimpun oleh perusahaan perbankan maka jika suatu perusahaan dapat mengumpulkan dana pihak ketiga akan mencerminkan sinyal positif bagi investor karena memiliki keunggulan kompetitif dan dapat mendongkrak keuntungan perusahaan perbankan dengan cara dana yang dihimpun dapat disalurkan kepada masyarakat dan akan mendapat keuntungan dari bunga pembayaran dari kreditur.

Karena ketiga hal tersebut akan mempengaruhi cadangan kerugian penurunan nilai yang akan berkaitan dengan para investor dan juga akan mempengaruhi keuntungan suatu perusahaan perbankan.

Pemilihan *non performing loan* sebagai variabel X1 yang merepresentasikan risiko kredit didasarkan pada asumsi bahwa penyaluran kredit perbankan tergolong kurang optimal apabila rasio tersebut berada pada level yang tinggi. Sebaliknya, kinerja operasional dinilai semakin sehat ketika perusahaan mampu menekan angka *non performing loan* (Kasmir, 2018). Keberhasilan mereduksi rasio kemacetan ini membuahkan efek positif ganda, yaitu terjaminnya arus pemasukan dari bunga pinjaman serta meningkatnya reputasi dan prestise institusi di mata investor; di mana

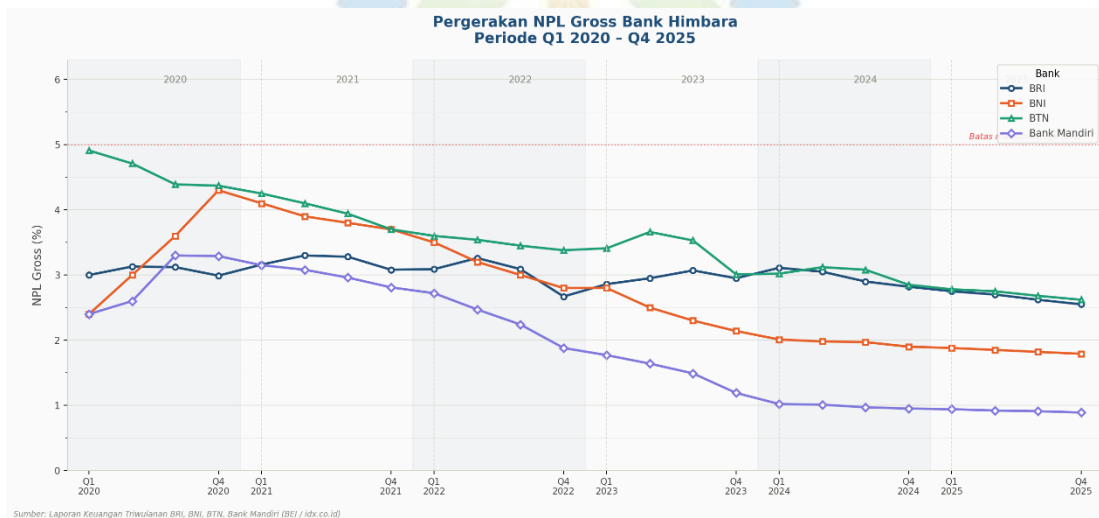
kedua faktor tersebut berakumulasi pada perluasan margin laba. Lebih lanjut, pencapaian ini berperan signifikan dalam menyusutkan *cadangan kerugian penurunan nilai*, sehingga tanggungan beban perbankan saat memitigasi risiko kerugian dapat ditekan seminimal mungkin (Kasmir, 2018). Beralih pada risiko likuiditas, *loan to deposit ratio* diaplikasikan sebagai variabel X2 dengan landasan pemikiran bahwa ekspansi kredit kerap kali memunculkan masalah gagal bayar yang berimbas negatif terhadap profitabilitas perusahaan. Secara teoretis, mengingat tulang punggung penerimaan bank murni bersumber dari pendapatan bunga, tingginya persentase *loan to deposit ratio* memang menjanjikan proyeksi keuntungan yang jauh lebih agresif. Walaupun demikian, apabila aliran dana yang telah dikucurkan kepada pihak peminjam justru tersendat, situasi ini otomatis menuntut bank untuk mengalokasikan *cadangan kerugian penurunan nilai* dalam porsi yang membengkak, sehingga pada akhirnya akan membebani postur keuangan perusahaan (Kasmir, 2018). Adapun pilar utama permodalan bank, yakni *dana pihak ketiga*, diposisikan sebagai variabel X3 dalam studi ini (Kasmir, 2018). Pengelolaan sumber pendanaan ini menjadi fasilitas pembiayaan secara presisi akan berimplikasi langsung pada ketersediaan aset produktif yang lebih masif untuk disalurkan, sekaligus mendongkrak pencapaian laba perbankan. Melonjaknya pendapatan yang dipicu oleh tingginya volume penyaluran kredit tersebut tentu menjadi sinyal positif yang sanggup menarik minat para pelaku pasar untuk mengakuisisi kepemilikan saham entitas terkait akibat performa labanya yang menjanjikan. Meskipun menawarkan probabilitas keuntungan yang tinggi, besarnya akumulasi *dana pihak ketiga* pada dasarnya berbanding lurus dengan tuntutan

penyediaan *cadangan kerugian penurunan nilai* yang membesar. Konsekuensi logis ini muncul akibat masifnya jumlah dana yang disalurkan menjadi kredit, yang secara otomatis melipatgandakan paparan risiko kredit yang dipikul oleh suatu perusahaan perbankan.

Fokus utama kajian ini menetapkan kelompok Bank Himbara yang tercatat pada instrumen Bursa Efek Indonesia sebagai subjek observasi. Dasar pertimbangan atas penetapan entitas tersebut berakar dari kepatuhan mereka terhadap regulasi publikasi laporan keuangan yang diwajibkan secara transparan dan periodik. Keterbukaan akses data inilah yang kemudian memfasilitasi proses evaluasi terkait postur serta performa keuangan tiap-tiap institusi secara akurat. Alasan fundamental lainnya bermuara pada posisi krusial kelompok perbankan ini sebagai motor penggerak urat nadi perekonomian negara, terutama saat mengeksekusi bermacam-macam inisiatif strategis rancangan pemerintah. Bentuk nyata dari kontribusi tersebut dapat dilihat pada pembagian peran operasional tiap bank. Upaya eskalasi kapasitas sektor UMKM, yang jangkauan distribusinya menembus hingga ke kawasan pedesaan, direalisasikan oleh PT Bank Rakyat Indonesia Tbk lewat penyediaan fasilitas Kredit Usaha Rakyat (KUR). Untuk pemenuhan kebutuhan papan, kemudahan bagi publik dalam mengakses tempat tinggal yang rasional secara finansial diwujudkan oleh PT Bank Tabungan Negara Tbk lewat penyelenggaraan program Kredit Pemilikan Rumah (KPR) subsidi. Guna menopang pilar pembangunan yang lebih makro, mandat sebagai pemasok utama likuiditas pembiayaan atas berbagai proyek vital berskala nasional

diemban secara paralel oleh PT Bank Mandiri Tbk beserta PT Bank Negara Indonesia Tbk.

Selama periode pandemi terutama tahun 2020 bank himbara memiliki tantangan yang cukup berat karena bank himbara harus menjaga stabilitas kinerja keuangan internal. Tantangan yang paling membebankan bank himbara ialah membesarnya kredit yang tidak lancar karena banyak sektor produktif yang tidak bisa berjalan normal. Berikut merupakan grafik pergerakan *non performing loan, loan to deposit ratio* dan dana pihak ketiga terhadap cadangan kerugian penurunan nilai pada bank himbara pada periode tahun 2020-2025.



Gambar 1. 1 Grafik Pergerakan Non Performing Loan di Bank Himbara tahun 2020-2025

Berdasarkan gambar diatas, terlihat bahwa pada tahun 2020 bank himbara menunjukan tingkat rasio *non performing loan* yang cukup tinggi dikarenakan tekanan ekonomi akibat pandemi COVID-19. Bank Tabungan Negara (BTN) mendapat rasio *non performing loan* tertinggi pada Q1 tahun 2020 yang berada diangka 4,91%

dikarenakan Bank Tabungan Negara (BTN) memiliki eksposur terbesar pada sektor kredit pemilikan rumah (KPR) yang sangat terdampak pada daya beli masyarakat. Bank Negara Indonesia (BNI) mengalami peningkatan *non performing loan* dari Q1 2020 berada diangka 2,40% dan mengalami peningkatan pada Q4 2020 yang berada diangka 4,30%, yang mencerminkan bahwa meningkatnya kredit bermasalah yang cukup tinggi pada waktu yang singkat. Bank Rakyat Indonesia (BRI) memperlihatkan angka yang cukup stabil berada diangka kisaran 3,00 -3,13%. Dan untuk Bank Mandiri mengalami peningkatan yang awalnya di Q1 2020 berada diangka 2,40% mengalami peningkatan diakhir 2020 yaitu di Q4 diangka 3,29%.

Pada tahun 2020-2022 semua bank himbara mulai memperlihatkan tren penurunan rasio *non performing loan* secara bertahap. Hal ini karena adanya kebijakan restrukturisasi kredit yang dibuat oleh Otoritas Jasa Keuangan untuk perbankan nasional sebagai respon atas pandemi dan mulai pulihnya aktivitas ekonomi. Bank Mandiri mengalami penurunan rasio *non performing loan* paling signifikan yang awalnya di Q1 2021 berada diangka 3,15% mengalami penurunan pada Q4 2022 diangka 1,88%. Bank Negara Indonesia (BNI) juga mengalami penurunan rasio *non performing loan* yang awalnya pada Q1 2021 diangka 4,10% menjadi 2,80% pada Q4 2022. Bank Rakyat Indonesia (BRI) dan Bank Tabungan Negara (BTN) juga mengalami tren yang serupa dengan penurunan yang tidak terlalu agresif.

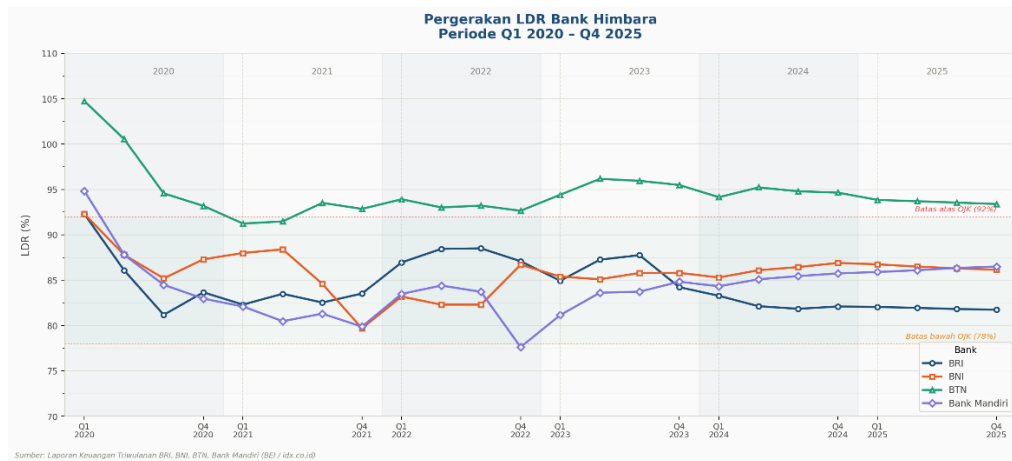
Periode 2023-2025 seluruh bank himbara memiliki rasio *non performing loan* yang cukup stabil dengan kecenderungan turun. Bank Mandiri memperlihatkan sebagai bank dengan kualitas kredit terbaik dengan rasio *non performing loan* diangka 0,89

pada Q4 2025. Bank Negara Indonesia (BNI) juga melanjutkan tren penurunan dengan konsisten yang menyentuh angka 1,79% di akhir tahun 2025. Untuk Bank Rakyat Indonesia (BRI) berada diangka kisaran 2,55-3,11% yang artinya menunjukan penurunan sejak 2022. Dan Bank Tabungan Negara (BTN) menjadi satu satunya bank yang sempat mengalami peningkatan di rasio *non performing loan* yang sempat naik pada Q2 2023 berada diangka 3,66% namun kembali mengalami penurunan diangka 2,62% diakhir tahun 2025. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pergerakan rasio *non performing loan* pada bank himbara di tahun 2020-2025 memperlihatkan pola yang relatif sama yaitu kenaikan rasio *non performing loan*, perbedaan pada tiap bank hanya pada kecepatan dan seberapa besar penurunan di masing-masing bank. Tren penurunan ini menandakan bahwa sudah membaiknya kualitas portofolio kredit bank himbara.

Tabel 1. 1 Non Performing Loan Gross (%) Tahun 2020- 2025

Tahun	BRI	BNI	BTN	MANDIRI
2020	3.06	3.32	4.60	2.90
2021	3.20	3.88	4.00	3.00
2022	3.03	3.12	3.49	2.33
2023	2.96	2.44	3.40	1.52
2024	2.97	1.96	3.02	0.99
2025	2.66	1.84	2.71	0.92

Dapat dilihat bahwa rasio Non Performing Loan (NPL) Gross pada keempat bank Himbara menunjukkan kecenderungan menurun secara konsisten sepanjang periode 2020-2025. Bank Mandiri mencatatkan penurunan paling signifikan, dari 2,90% pada tahun 2020 menjadi 0,92% pada tahun 2025, diikuti oleh BTN yang turun dari 4,60% menjadi 2,71%, serta BNI yang turun dari 3,32% menjadi 1,84%. Sementara itu, BRI mengalami penurunan yang relatif lebih landai, yaitu dari 3,06% menjadi 2,66%.



Gambar 1. 2 Grafik Loan To Deposit Ratio di Bank Himbara tahun 2020-2025

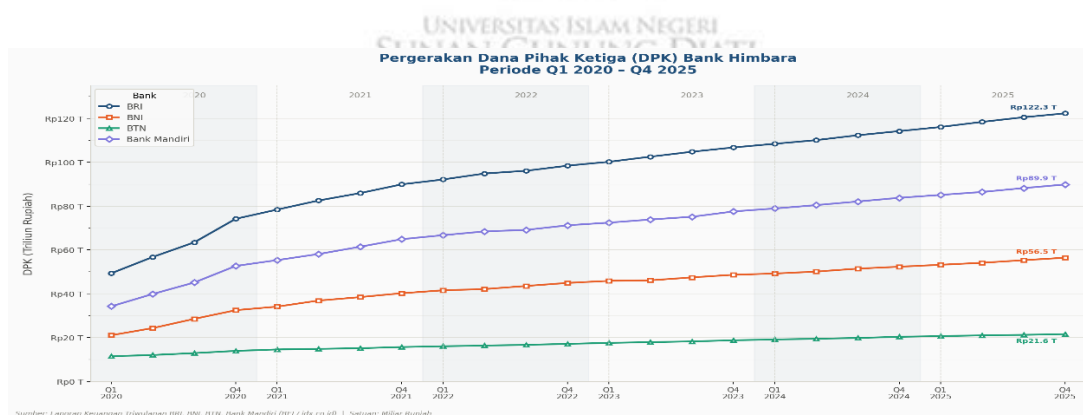
Berdasarkan gambar diatas keempat bank himbara dari periode Q1 2020 hingga Q4 2025 mencerminkan pola yang dinamis yang dipengaruhi juga oleh pandemi COVID-19, dimana pada periode Q1 2020 memperlihatkan *loan to deposit ratio* dilevel tertinggi yaitu Bank Rakyat Indonesia berada diangka 92,29%, Bank Negara Indonesia berada diangka 92,30%, Bank Mandiri berada diangka 94,84% dan Bank Tabungan Negara berada diangka 104,74%. Namun memasuki Q2 hingga Q4 2020 mengalami penurunan serentak karena menurunnya permintaan kredit pada saat pandemi. Pada 2021 seluruh bank himbara memasuki fase *loan to deposit ratio* yang relatif tertekan, yang dimana Bank Mandiri mencapai angka terendahnya pada Q4 2021 yaitu berada diangka 79,88% yang hampir menyentuh batas dari ojk yaitu 78%, namun Bank Tabungan Negara masih bertahan diangka 91%. Lalu memasuki tahun 2022–2023 seluruh bank himbara menunjukan pemulihan dengan rasio *loan to deposit ratio* kembali meningkat. Pada 2024-2025 grafik *loan to deposit ratio* dari seluruh bank himbara semakin stabil yang dimana Bank Rakyat Indonesia berada diangka 81-83%, untuk Bank Negara Indonesia dan Bank Mandiri berada diangka 86-87%. Sehingga secara

keseleuruhan Bank Tabungan Negara menjadi bank dengan rasio *loan to deposit ratio* tertinggi karena fokus pada pembiayaan kredit perumahan.

Tabel 1. 2 Loan To Deposit Ratio (%) Tahun 2020 - 2025

Tahun	BRI	BNI	BTN	MANDIRI
2020	85.81	88.15	98.26	87.53
2021	82.97	85.18	92.28	80.94
2022	87.75	83.62	93.20	82.31
2023	86.05	85.53	95.51	83.34
2024	82.34	86.19	94.70	85.16
2025	81.89	86.42	93.62	86.21

Tabel diatas menunjukkan pergerakan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) keempat bank yang cenderung fluktuatif namun tetap berada pada kisaran yang wajar menurut ketentuan Bank Indonesia, yaitu antara 80% hingga 92%. BTN secara konsisten mencatatkan LDR tertinggi dibandingkan tiga bank lainnya, bergerak dari 98,26% pada tahun 2020 menjadi 93,62% pada tahun 2025, yang mengindikasikan intensitas penyaluran kredit yang lebih agresif dibandingkan dengan penghimpunan dananya. Sebaliknya, BRI dan Bank Mandiri menunjukkan LDR yang relatif lebih terkendali dan stabil pada kisaran 81%-88% sepanjang periode pengamatan.



Gambar 1. 3 Grafik Pergerakan Dana Pihak Ketiga di Bank Himbara tahun 2020-2025

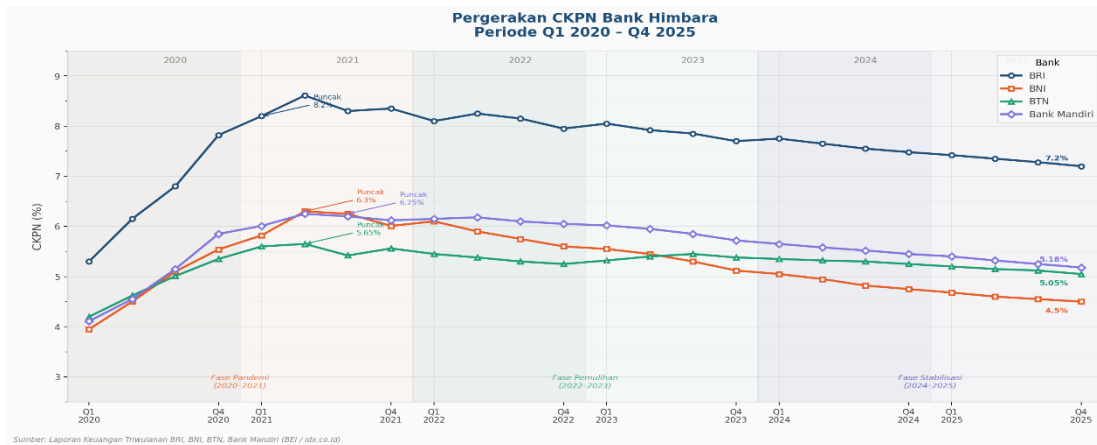
Berdasarkan gambar diatas pergerakan dana pihak ketiga di bank himbara mencerminkan konsistensi sepanjang periode 2020-2025 yang artinya kepercayaan masyarakat terhadap bank himbara terus meningkat, yang dimana Bank Rakyat Indonesia mendominasi penghimpunan dana pihak ketiga yang mana pada Q1 2020 berada diangka Rp 49,3 triliun dan mencapai Rp 122,3 triliun pada Q4 2025 atau tumbuh 148%, lalu untuk Bank Mandiri pada Q1 2020 berada diangka Rp 34,4 triliun dan mencapai Rp 89,9 triliun pada Q4 2025 atau tumbuh 162%, kemudian Bank Negara Indonesia pada Q1 2020 berada diangka Rp 21,1 triliun dan mencapai angka Rp 56,5 triliun pada Q4 2025 atau tumbuh 168%, dan Bank Tabungan Negara berada di posisi terbawah dengan pada awal Q1 2020 berada diangka Rp 11,5 triliun dan mencapai angka Rp 21,6 triliun pada Q4 2025 atau tumbuh 88%. Fenomena ini mencerminkan masyarakat lebih mempercayakan uang atau aset mereka untuk disimpan pada bank himbara karena dianggap paling aman dan terjamin terutama pada saat pandemi. Dan juga karena rendahnya daya beli masyarakat sehingga dana lebih banyak disimpan daripada di belanjakan.

Tabel 1. 3 Dana Pihak Ketiga (Miliaran Rupiah) Tahun 2020- 2025

Tahun	BRI	BNI	BTN	MANDIRI
2020	60937.50	26591.00	12566.75	42980.00
2021	84205.00	37420.00	15033.75	59950.00
2022	95400.00	43035.00	16536.25	68880.00
2023	103592.50	47025.00	18101.25	74752.50
2024	111287.50	50777.50	19681.25	81315.00
2025	119367.50	54775.00	21102.50	87417.50

Dana Pihak Ketiga (DPK) pada keempat bank Himbara menunjukkan tren pertumbuhan yang positif dan konsisten setiap tahunnya selama periode 2020-2025. BRI mencatatkan pertumbuhan DPK terbesar secara nominal, yaitu dari Rp60.937,50 miliar pada tahun 2020 menjadi Rp119.367,50 miliar pada tahun 2025, atau meningkat lebih dari dua kali lipat. Bank Mandiri dan BNI juga menunjukkan pertumbuhan yang cukup besar, masing-masing meningkat sekitar Rp44.437,50 miliar dan Rp28.184,00 miliar. BTN, meskipun

memiliki basis DPK yang jauh lebih kecil dibandingkan tiga bank lainnya, tetap menunjukkan tren pertumbuhan yang stabil dari Rp12.566,75 miliar menjadi Rp21.102,50 miliar.



Gambar 1. 4 Grafik Pergerakan Cadangan Penurunan Kerugian Nilai di Bank Himbara 2020-2025

Berdasarkan gambar diatas pergerakan cadangan penurunan kerugian nilai di bank himbara pada tahun 2020-2025 mendapati ada 3 fase yaitu fase pertama tahun 2020-2021 yang mana pada awal 2020 semua bank himbara memiliki cadangan penurunan kerugian nilai yang relatif sama yaitu Bank Rakyat Indonesia berada diangka 5,30%, Bank Negara Indonesia berada diangka 3,95%, lalu untuk Bank Tabungan Negara berada diangka 4,20% dan untuk Bank Mandiri berada diangka 4,11%, namun karena adanya pandemi seluruh bank himbara mengalami peningkatan pada cadangan penurunan kerugian nilainya dan puncaknya pada tahun 2021, yang dimana Bank Rakyat Indonesia mencapai angka 8,61% pada Q2 2021, untuk Bank Negara Indonesia mencapai angka 6,30% pada Q2 2021 dari angka sebelumnya yaitu 3,95% atau artinya naik sebesar 59%, lalu Bank Mandiri mencapai angka 6,25% pada Q2 2021, dan Bank Tabungan Negara mencapai angka 5,65% pada Q2 2021. Untuk fase kedua yaitu tahun 2022-2023 yang dimana seluruh bank himbara mengalami penurunan cadangan kerugian penurunan nilai karena membaiknya kualitas kredit, yang dimana Bank Negara Indonesia

mengalami penurunan paling agresif hingga berada diangka 5,12% pada Q4 2023, lalu untuk Bank Tabungan Negara mengalami sedikit peningkatan pada Q2-Q3 2023 karena adanya kredit perumahan yang masih berlanjut. Pada tahun 2024-2025 seluruh bank himbara mulai menuju keseimbangan dengan penurunan yang semakin rendah, yang dimana Bank Rakyat Indonesia memiliki cadangan kerugian penurunan nilai paling tinggi yang berada diangka 7,20% pada Q4 2025, untuk Bank Negara Indonesia mengalami penurunan hingga berada diangka 4,50%, untuk Bank Mandiri masih stabil dengan berada diangka 5,18% dan Bank Tabungan Negara berada diangka 5,05%. Grafik diatas mencerminkan bagaimana adanya pandemi mempengaruhi perbankan yang harus meningkatkan cadangan kerugian penurunan nilainya.

Tabel 1. 4 Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (%) Tahun 2020-2025

Tahun	BRI	BNI	BTN	MANDIRI
2020	6.52	4.77	4.80	4.92
2021	8.36	6.10	5.56	6.14
2022	8.11	5.84	5.34	6.12
2023	7.88	5.36	5.39	5.88
2024	7.61	4.89	5.30	5.55
2025	7.31	4.58	5.13	5.29

Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) pada keempat bank mengalami peningkatan tajam dari tahun 2020 ke tahun 2021, yang sejalan dengan tingginya risiko kredit akibat dampak pandemi Covid-19 terhadap perekonomian. Setelah mencapai puncaknya pada tahun 2021, CKPN pada seluruh bank cenderung mengalami penurunan secara bertahap hingga tahun 2025, seiring dengan membaiknya kualitas kredit yang tercermin dari penurunan NPL pada periode yang sama. BRI secara konsisten mencatatkan rasio CKPN tertinggi dibandingkan bank lainnya, bergerak dari 6,52% pada tahun 2020 hingga sempat mencapai 8,36% pada tahun 2021, sebelum berangsur turun menjadi 7,31% pada tahun 2025.

B. Identifikasi Masalah

Berpijak pada argumentasi di bagian latar belakang, tujuan utama pelaksanaan riset ini adalah menginvestigasi dampak Dana Pihak Ketiga, risiko likuiditas yang direpresentasikan oleh *Loan To Deposit Ratio*, serta risiko kredit dengan proksi *Non Performing Loan* terhadap pembentukan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai. Periode pengamatan difokuskan pada Bank Himbara dengan merujuk pada rentang tahun 2020–2025. Sasaran lain dari kajian ini adalah ketersediaan basis empiris guna memfasilitasi perumusan kebijakan. Bukti-bukti yang dihasilkan diharapkan mampu memandu manajemen perbankan dan kalangan investor saat mengevaluasi sekaligus mengendalikan eksposur risiko kredit secara bijak, optimal, dan penuh tanggung jawab.

Indikasi adanya *research gap* juga menguatkan urgensi kajian ini, mengingat temuan-temuan riset terdahulu masih menunjukkan inkonsistensi. Sebagai contoh, analisis menggunakan pendekatan rasio CAMEL terhadap entitas bank BUMN di Bursa Efek Indonesia oleh Rosita (2022) membuktikan bahwa fluktuasi Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) tidak dipengaruhi secara signifikan oleh *Non Performing Loan* (NPL) maupun *Loan To Deposit Ratio* (LDR). Kesimpulan ini justru berbenturan dengan publikasi Fitriana dan Arfianto (2016) yang mengobservasi perbankan konvensional di Bursa Efek Indonesia pada rentang waktu 2010–2014. Mereka mendeteksi adanya dampak positif yang signifikan dari *Non Performing Loan* terhadap Cadangan Kerugian Penurunan Nilai, kendati arah kontribusi *Loan To*

Deposit Ratio terbukti tidak berarti. Pola yang saling bertolak belakang ini turut dikonfirmasi oleh temuan Napisah (2020), di mana Cadangan Kerugian Penurunan Nilai dipengaruhi secara nyata oleh *Non Performing Loan*, tetapi sama sekali tidak bereaksi terhadap *Loan To Deposit Ratio*. Munculnya variasi kesimpulan dari bermacam-macam literatur tersebut menegaskan bahwa bukti empiris seputar determinan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai belum mencapai konsensus yang solid, sehingga memvalidasi pentingnya eksekusi investigasi lanjutan.

Guna menjembatani kesenjangan empiris yang telah diuraikan, studi ini dirancang secara khusus. Fokus utamanya bermuara pada pengujian determinasi Dana Pihak Ketiga (DPK), paparan risiko likuiditas dengan proksi *Loan To Deposit Ratio* (LDR), dan risiko kredit melalui instrumen *Non Performing Loan* (NPL) atas porsi Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) yang dialokasikan oleh kelompok Bank Himbara sepanjang tahun pengamatan 2020–2025.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan, terdapat beberapa permasalahan yang dijadikan pokok pembahasan, yaitu :

1. Apakah *non performing loan* berpengaruh terhadap cadangan kerugian penurunan nilai Bank Himbara ditahun 2020 - 2025
2. Apakah *loan to deposit rasio* berpengaruh terhadap cadangan kerugian penurunan nilai Bank Himbara ditahun 2020 - 2025

3. Apakah dana pihak ketiga berpengaruh terhadap cadangan kerugian penurunan nilai Bank Himbara ditahun 2020 - 2025
4. Apakah *non performing loan*, *loan to deposit ratio* dan dana pihak ketiga secara simultan berpengaruh terhadap cadangan kerugian penurunan nilai Bank Himbara ditahun 2020 - 2025

D. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan perumusan masalah tujuan yang hendak dicapai melalui penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh *non performing loan* terhadap cadangan kerugian penurunan nilai di Bank Himbara ditahun 2020 - 2025.
2. Untuk mengetahui pengaruh *loan to deposit ratio* terhadap cadangan kerugian penurunan nilai di Bank Himbara ditahun 2020-2025 .
3. Untuk mengetahui pengaruh dana pihak ketiga terhadap cadangan kerugian penurunan nilai di Bank Himbara ditahun 2020 sampai tahun 2025 .
4. Untuk mengetahui pengaruh *non performing loan*, *loan to deposit ratio* dan dana pihak ketiga secara simultan terhadap cadangan kerugian penurunan nilai di Bank Himbara ditahun 2020 sampai tahun 2025.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat, baik dari aspek teoretis maupun praktis, bagi berbagai pihak yang memiliki kepentingan terhadap hasil penelitian ini.

1. Manfaat Akademis

a. Pengembangan Teori *Signalling*

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris dalam menguji penerapan *Signalling Theory* pada sektor perbankan. Melalui penelitian ini, akan dianalisis apakah *Non Performing Loan* sebagai indikator risiko kredit, *Loan To Deposit Ratio* sebagai indikator risiko likuiditas, serta Dana Pihak Ketiga merupakan informasi atau sinyal yang digunakan oleh perbankan sebagai dasar dalam pembentukan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN).

b. Kontribusi Litelatur Keuangan

Menambah literatur dan studi empiris pada ruang lingkup Manajemen Keuangan, secara khusus terkait menentukan pembentukan cadangan kerugian penurunan nilai pada perbankan di Indonesia. Penelitian ini mengisi (gap) atau kesenjangan karena fokusnya pada sektor perbankan negara atau bank himbara pada periode waktu 2020-2025.

c. Acuan Penelitin Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi, bahan perbandingan, serta landasan bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji variabel serupa dengan menggunakan metode penelitian maupun periode pengamatan yang berbeda.

2. Manfaat Praktis

- a. Untuk investor dan Analis Keuangan: Memberikan informasi yang akurat dan terkini mengenai kualitas aset dan likuiditas Bank Himbara, dan analisis fundamental saham untuk mengambil keputusan.
- b. Bagi Manajemen Perusahaan Perbankan (Himbara) : Dapat menjadi umpan balik (*feedback*) bagi manajemen Bank Himbara untuk mengevaluasi kebijakan risiko kredit dan efisiensi pengelolaan likuiditas agar tetap berada dalam batas optimal yang ditetapkan regulator.
- c. Bagi Akademisi dan Institusi Pendidikan: Dapat menyediakan materi studi kasus yang relevan dan terkini tentang sektor perbankan khususnya Bank Himbara, yang dapat digunakan menjadi bahan diskusi atau materi pengajaran dalam mata kuliah Manajemen Keuangan di tingkat perguruan tinggi.

F. Batasan Penelitian

Penelitian ini terfokus dan hasilnya relevan dengan tujuan yang telah ditetapkan, maka batasan-batasan penelitian yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Studi ini berpusat pada variabel yang dipilih yaitu risiko kredit yang dilihat dari *non performing loan*, risiko likuiditas yang dinilai dari *loan to deposit ratio*, dana pihak ketiga yang dinilai dari simpanan, *giro*, dan *deposito*, dan terakhir cadangan kerugian nilai yang mengukur tingkat risiko kerugian.

2. Studi ini memilih sampel dari perusahaan perbankan khususnya bank himbara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk data yang dipakai pada penelitian ini yaitu data panel dari tahun 2020-2025.



G. Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan peneliti pada:

Tabel 1. 5 Jadwal Penelitian

Tahapan Penelitian	2025				2026						
	Sep	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul
Mengajukan Judul Skripsi											
Penyusunan Proposal											
Bimbingan Proposal Penelitian											
Sidang Proposal Penelitian											
Pengumpulan dan Pengelolaan data											
Bimbingan Skripsi											
Sidang Skripsi											

Sumber : (diolah oleh penulis)